



## Etika Propesi Guru Pendidikan Pada Anak Usia Dini

Muhammad Abduh Daulanil Hasan<sup>1</sup>, C A: Astuti Darmiyanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Singaperbangsa Karawang

---

### Abstract

Received: 10 Januari 2023  
Revised: 18 Januari 2023  
Accepted: 27 Januari 2023

*The application of everyday competencies, pedagogic competencies, personality competencies, social competencies, and professional competencies are indicative of professional educators with character. Students with character and quality can only be produced by professional teachers. Learning is an effective strategy for developing professional teachers with character. The purpose of this research is to identify teacher learning activities from planning to implementation and evaluation which are concrete evidence of their professionalism in utilizing pedagogical, professional, social, and personality competencies. The research and development process is based on the library research model. As a result, the teacher must instill his own character values during this learning process in order to form students with character. Teachers can be role models for students apart from being educators and instructors.*

**Keywords:** *Ethics, Professionalism, Character Teachers.*

(\*) Corresponding Author: [10631120051@student.unsika.ac.id](mailto:10631120051@student.unsika.ac.id), [Astuti.damayanti@gmail.com](mailto:Astuti.damayanti@gmail.com), [fai.unsika.ac.id](mailto:fai.unsika.ac.id)

**How to Cite:** Hasan, M. A., & Darmiyanti, C. A. (2023). Etika Propesi Guru Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 354-361. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7749952>

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu cara untuk mensosialisasikan berbagai sifat yang perlu dimiliki individu agar menjadi manusia yang baik di muka bumi ini. Pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan generasi yang keberadaannya berdampak signifikan bagi kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter yang berlandaskan budaya Indonesia dan Pancasila bermaksud guna menjadikan bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, kooperatif, berjiwa politik, cepat tumbuh, dan berwawasan iptek. (Kurniasih dan Sani 2017: 27).

Perkembangan siswa sebagai individu seharusnya menjadi tujuan pengajaran. Pengajaran mendorong perkembangan kemampuan kognitif serta afektif serta psikomotorik. Dengan demikian, strategi pembelajaran harus mampu menggabungkan semua aspek kepribadian. Siswa ketika menggunakan metode diskusi misalnya, guru harus mampu menemukan strategi diskusi yang membantu siswa tumbuh sebagai pribadi yang mandiri dan berkembang secara menyeluruh dan bukan hanya secara intelektual. Memberikan pengajaran siswa untuk tulus, perhatian, dan sebagainya adalah beberapa contoh dari strategi tersebut. Contoh lainnya adalah mendorong siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan berani mengungkapkan ide-ide inovatif. (Sanjaya, 2012:133).

Cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya sebagai seorang anak akan membentuk karakternya. Akibatnya, keluarga anak tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter itu. Kepribadian seorang anak sebagian besar dibentuk oleh lingkungan sosial tempat mereka tinggal.



Adalagi *Setting* yang sering menjadi landasan dalam pembentukan karakter, yakni *setting* sekolah. Namun realita masyarakat seringkali menekankan pembentukan karakter hanya terjadi di sekolah saja. Memang, lingkungan sekolah memiliki peran besar yang akan membentuk kepribadian anak. Hal ini karena masyarakat serta orang tua dan wali telah memberikan tanggung jawab kepada anaknya untuk belajar dan tumbuh sebagai individu di sekolah. Akibatnya, wajar jika orang menggunakan sekolah sebagai landasan keinginan mereka untuk menghasilkan atau menciptakan karakter anak yang mereka harapkan.

Rumusan awal tujuan pendidikan Indonesia pada tahun 1946 adalah bukti bahwa negara berkeinginan membina pribadi-pribadi yang berakhlak. Keputusan No. 104/Bhg dikeluarkan pada tanggal 1 Maret 1946 oleh Bapak Soewandi selaku Menteri Pendidikan dan Pengajaran. Untuk membentuk Panitia Penyelidikan Pengajaran di bawah pimpinan penulis Ki Hadjar Dewantara serta Soegarda Purbakawatja. Salah satu temuan yang dihasilkan oleh Komite Teaching Inquiry saat itu adalah perumusan tujuan pendidikan. Pada masa itu tujuan pendidikan adalah mencerdaskan warga pribumi yang dapat menyumbangkan tenaga serta pikirannya untuk negara serta masyarakat. Sasaran pendidikan berbasis karakter semakin nyata, terbukti dengan Tujuan Pendidikan Indonesia tahun 1950, yang menyatakan bahwa peserta didik harus menjadi warga negara yang bermoral, demokratis, dan bertanggung jawab yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Guru berperan penting pada pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik sebab merupakan bagian penting dari pendidikan. Tugas guru sebagai tenaga profesional adalah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional serta mencapai sasaran pendidikan nasional, seperti membantu peserta didik menjadi pribadi yang berhasil, berakhlak, sehat, tahu sesuatu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang bertanggung jawab karena beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Danim dan Khairil, p.2012.) Siswa tidak diwajibkan untuk menghafal konsep atau teori tentang nilai-nilai karakter melainkan merupakan cara pandang mendasar tentang kehidupan yang perlu dipahami, diterapkan, dan diterima oleh masyarakat. Dalam praktiknya, pendidikan karakter adalah metode untuk mengajarkan nilai-nilai perilaku (karakter) kepada siswa di sekolah atau di kampus. Meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kehendak, serta tindakan yang diperlukan guna menghayati nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan (Zuchdi, et al.,2012:3).

Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan kepada siswa bagaimana nilai-nilai karakter dipraktikkan. Untuk menghasilkan guru yang benar-benar siap menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi manusia yang berakhlak mulia, maka proses pendidikan guru di perguruan tinggi harus dilakukan dengan hati-hati dan serius. Kursus Etika dan Profesi Mengajar adalah salah satu mata kuliah yang membantu calon guru menjadi guru yang berkualitas. Profesi mengajar, yang mencakup mengajar siswa di kelas atau menanamkan di dalamnya nilai-nilai dan pengetahuan, hanyalah salah satu aspek dari pengenalan guru yang disajikan dalam mata kuliah ini. Bagaimanapun, mata kuliah ini menunjukkan kepada mahasiswa tentang usaha yang akan mereka lakukan ketika mereka menjadi pendidik nanti. Tanggung jawab seorang guru adalah untuk memastikan generasi penerus bangsa peserta didik dapat mencapai apa yang diharapkan dari

mereka. Selain memberikan teladan bagi siswa di lingkungan tempatnya ditempatkan, guru dituntut untuk menghafalkan berbagai konsep dan teori.

Calon guru harus memahami dan memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses pendidikan sejak awal karena berbicara tentang pembentukan karakter dan moral sangat bergantung pada proses pembiasaan dan bukan sesuatu yang terjadi secara instan. Dengan demikian, mereka akan mampu menjadi guru yang menjadi teladan bagi anak didiknya dan masyarakat tempatnya bekerja. Kuliah etika dan profesi guru sangat relevan untuk mempraktekkan nilai-nilai karakter calon guru masa depan jika mereka dimasukkan ke dalam proses pendidikan karakter. Akibatnya, calon guru harus diajarkan nilai-nilai karakter dengan mengkaji bagaimana etika dan profesi guru dapat digunakan.

## **METODE**

Penelitian ini berada di bawah payung penelitian kepustakaan, yang juga mencakup penelitian dokumen kepustakaan dimana koran dan jurnal dapat dipelajari, yang juga disebut sebagai *library research*. Penelitian ini berusaha mencari berbagai teori, hukum, proposisi, prinsip, pendapat, serta konsep lain yang bisa diterapkan guna menganalisis serta menyelesaikan masalah yang dihadapi, sekaligus adalah tujuan utama dari penelitian kepustakaan. (Sarjono.DD., *Sebagaimana Penulisan Tesis* (Yogyakarta:Departemen Pendidikan Islam, 2008, halaman 20)

Zed Mestika, sebaliknya mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah kumpulan kegiatan yang berkaitan dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan koleksi perpustakaan tanpa penelitian lapangan. Menempatkan fasilitas yang ada seperti buku, majalah, dokumen, dan rekaman cerita sejarah, di perpustakaan. Hal ini sejalan dengan arti penelitian kepustakaan menurut Abdul Rahman Sholeh, di mana hal tersebut merupakan definisi dari *libraryresearch*.

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif, dengan fokus pada proses inferensi komparatif dan analisis berbasis logika ilmiah dari dinamika hubungan fenomena yang diamati. (Metode Penelitian, oleh Saifuddin Azmar. Yogyakarta:Halaman 5 Perpustakaan Mahasiswa, 2001). Riset kualitatif ialah metode yang menggunakan kata-kata tertulis dari orang yang diamati daripada istilah yang diterapkan pada riset kuantitatif guna menciptakan data deskriptif.

Dalam bentuknya yang paling dasar, data yang dipertanyakan adalah catatan kumpulan fakta yang secara harfiah berarti "pernyataan yang diterima apa adanya." Pernyataan tersebut menyatakan temuan pengukuran atau pengamatan variable dapat mengambil berupa angka, kata, atau gambar. Sumber data tertulis terdiri atas sumber data primer serta sekunder pada riset kepustakaan yang dilakukan.

Proses inferensi komparatif dan analisis berbasis logika ilmiah terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati menjadi pusat penyelidikan kualitatif ini. (Metode Penelitian Saifuddin Azmar, Yogyakarta: Halaman 5 Perpustakaan Mahasiswa 2001) Berbeda dengan penelitian kuantitatif, riset kualitatif menciptakan data deskriptif melalui kata-kata tertulis dari orang yang diamati. Data yang dipertanyakan yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "pernyataan yang diambil apa adanya," adalah catatan kumpulan fakta dalam bentuknya yang paling mendasar. Menurut pernyataan itu, hasil pengukuran atau pengamatan

variabel dapat dinyatakan dalam bentuk angka, kata, atau gambar. Dalam studi literatur, sumber data primer serta sekunder digunakan sebagai sumber data tertulis.

Informasi yang didapatkan langsung dari sumber primer dianggap sebagai "data primer". Ini dapat berupa sumber sastra yang mencakup konsep terkait penelitian baru, fakta terkait penelitian yang sebelumnya tidak diketahui, atau pengetahuan ilmiah baru. Sumber informasi penting khususnya informasi yang dikumpulkan langsung dari partisipan riset (data tangan pertama) sebagai sumber data yang dicari. Sementara sumber data sekunder tidak memberikan informasi langsung kepada peneliti sebab dikumpulkan secara tidak langsung dari subjek atau pihak ketiga. Oleh karena itu, informasi pendukung dari informasi penting disebut sebagai informasi tambahan. Data sekunder dari publikasi seperti buku dan artikel digunakan dalam penelitian ini.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Soandi, Ondi, dan Aris Suherman (2010) mengemukakan pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan serta menciptakan interaksi manusia dengan lingkungan pada fase perkembangan, yang mengarah pada kedewasaan. Penyelenggaraan pendidikan diatur secara sistematis agar mampu mengembangkan kemampuan, tingkah laku, serta karakter peserta didik. Siswanto (2008:2) mengemukakan pendidikan anak usia dini membutuhkan jasa seorang guru. Pendidikan peserta didik ialah upaya mendidik, membimbing, mengasuh guna menciptakan kemampuan serta keterampilan kreatif.

Anak yang mengikuti PAUD akan menjadi anak yang tumbuh lebih mandiri, disiplin, serta menyerap pengetahuan secara maksimal. Pendidik ialah penentu generasi muda dimana pendidikan menjadi panutan sebab mampu melahirkan generasi penerus yang beriman serta bertakwa serta siap meneruskan kepemimpinan secara aman, damai, adil, serta sejahtera. Ferrell (2013) mengemukakan etika ialah studi mengenai sifat moral serta standar dasar yang mengatur aktivitas profesional serta mendefinisikan benar serta salah.

Pada kehidupan sosial internasional, suatu sistem menentukan bagaimana orang harus bergaul, bereaksi terhadap rasa saling menghormati, kesopanan, tata krama, serta protoler. Bermaksud guna membela kepentingan masing-masing peserta agar mereka bahagia, tenteram, aman, terlindungi tanpa merugikan kepentingannya, serta terjamin perbuatannya berlandaskan adat istiadat yang ada serta hak asasi pada umumnya.

Guru tidak dapat secara memadai mendidik, membimbing, serta mengajar peserta didiknya. Berlandaskan UU No. 14 tahun 2005 mengenai guru serta dosen pasal 1 ayat (1), "guru ialah pendidik profesional yang bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah", Dengan demikian, guru harus menguasai sekurang-kurangnya satu bidang keilmuan atau menjadi ahli pada bidang yang dipilihnya serta mempunyai sikap integritas profesional guna mengembangkan kecerdasan berfikir peserta didik.

Guru kemudian mampu memelihara semua elemen perkembangan anak, termasuk menanamkan serta menumbuhkan perilaku serta sikap yang baik.

Mengingat pentingnya PAUD, seorang guru harus memiliki etika yang kuat agar anak bermoral serta mengikuti norma. Seperti yang diketahui banyak orang, ini terkait dengan bidang yang secara signifikan dipengaruhi oleh pendidikan serta keterampilan, sehingga mereka bekerja sesuai bidang serta keahlian.

Profesi ialah pekerjaan utama guna mencari nafkah hidup serta yang mengandalkan suatu keahlian. Professional ialah orang yang bekerja penuh waktu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi. Dedi Supriyadi (1999) mengemukakan guru sebagai profesi di Indonesia ialah profesi semi profesional yang bersifat emergent yang tingkat kematangannya belum melampaui profesi lainnya. Pekerjaan profesional berbeda dari pekerjaan non-profesional sebab melibatkan bakat serta kompetensi khusus. Dengan kata lain, hanya orang-orang yang dipersiapkan secara khusus yang mampu melaksanakan pekerjaan profesional. Pengembangan keprofesionalan guru sangat penting guna meningkatkan kualitas pendidikan. Guru serta kepala sekolah meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta nilai mereka melalui pengembangan profesional.

Kebutuhan profesi ini melayani masyarakat dengan layanan pendidikan optimal pada masyarakat. Guru harus membantu siswa memenuhi tujuan pembelajaran dengan memberikan layanan profesional. Jadi, guru sebagai seorang profesional ialah mempunyai kualitas serta pengetahuan khusus pada kejuruan sehingga dia mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik.

Suatu pekerjaan yang dapat menjadi profesi harus memenuhi kriteria atau standar tertentu. Dr. Wirawan, Sp.A (dalam Dirjenbagais Depag RI, 2003) mengemukakan persyaratan profesi, ialah :

1. Pekerjaan penuh
2. Ilmu pengetahuan
3. Aplikasi ilmu pengetahuan
4. Lembaga pendidikan profesi
5. Perilaku profesi
6. Standar profesi
7. Kode Etik profesi

Jadi, standar guru memperlihatkan profesi guru menuntut pengetahuan serta kemampuan yang relevan dengan ilmu pengetahuan serta teknologi sebab guru akan selalu berhadapan dengan anak-anak dengan berbagai sifat serta keahlian. Dengan demikian, guru harus mencapai persyaratan penilaian yang ditentukan guna membantu siswa belajar serta mengelola dunia sains serta teknologi yang terus berubah di masyarakat abad ke-21.

#### **Kode Etik Guru**

1. Pengajar berkomitmen untuk membantu siswa secara keseluruhan berkembang menjadi manusia dewasa yang berpegang pada Pancasila.
2. Ketika mereka menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa masing-masing, guru melakukannya dengan profesionalisme dan kejujuran.
3. Guru menghindari semua bentuk pelecehan dan komunikasi, terutama ketika memperoleh informasi siswa.
4. Untuk kepentingan siswa, guru menciptakan lingkungan sekolah dan menjaga hubungan sebaik mungkin dengan orang tua siswa.

5. Instruktur menjaga hubungan baik dengan daerah setempat di sekitar sekolah mereka dan daerah setempat yang lebih luas guna melayani pelatihan.
6. Secara individu atau kolektif, guru berusaha untuk mengembangkan serta meningkatkan profesinya.
7. Berdasarkan lingkungan kerja serta korelasi secara keseluruhan, guru membentuk dan memelihara hubungan dengan rekan kerja.
8. Sebagai sarana pelayanan, guru bersama-sama menjaga, memajukan, serta meningkatkan mutu organisasi profesi guru. membuat kebijakan pendidikan pemerintah dilaksanakan oleh guru.

Berlandaskan Pasal 1 UU Guru serta Dosen Tahun 2005, “Guru ialah pendidik profesional yang bertanggung jawab mendidik, mengajar, memimpin, mengarahkan, melatih, serta menilai peserta didik pada pendidikan formal melalui pendidikan anak usia dini.” Pembenaan ini ditujukan untuk pendidik agar dianggap profesional, mereka harus menjunjung tinggi nilai-nilai profesional dalam pekerjaannya. Dengan demikian, guru melakukan lebih dari sekedar mengajar siswa dan mengevaluasi mereka untuk kenaikan pangkat atau kelulusan. Guru membantu siswa mencapai kedewasaan jasmani serta rohani agar mampu menunaikan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, individu, serta makhluk sosial, meskipun pekerjaan ini jauh lebih terhormat dari itu.

Dalam konteks pendidikan, profesionalisme dapat dipahami sebagai tingkat kinerja dan perilaku yang menunjukkan karir mengajar. Guru yang kompeten dan cukup terampil untuk melaksanakan tanggung jawabnya dianggap profesional. Pekerjaan profesional, menurut definisi ini memerlukan keahlian, keterampilan, dan standar kualitas yang tinggi. Sertifikat profesional, sosial, dan pendidik, serta kinerja dan perilaku yang menunjukkan profesi mereka, semuanya diperlukan oleh pendidik profesional untuk memenuhi standar kualitas. Guru profesional tidak diragukan lagi mampu melakukan tanggung jawab mereka secara profesional.

Pekerjaan seorang guru sudah dianggap profesional, sehingga guru harus kompeten pada bidangnya. Keterampilan tersebut akan ditunjukkan oleh guru di dalam kelas. Kompetensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang didukung oleh etos kerja yang diperlukan untuk posisi dan didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, kemampuan menunjukkan prevalensi bidang tertentu karena kemampuan atau informasi yang menggambarkan keterampilan yang mengesankan di bidang itu (Widodo, 2009).

Dapat dipahami bahwa seorang pendidik berkarakter menjalankan kode etik yang berlaku umum, yang menyatakan bahwa pendidik harus mampu mengarahkan peserta didik secara simpatik, memiliki keikhlasan yang cakap, mampu menyampaikan dengan baik, mengikuti keserasian suasana sekolah dan kehidupan masyarakat setempat untuk mengabdikan kepada sekolah, menumbuhkan panggilan mereka melalui pelatihan dan pergi ke studio untuk mengembangkan kemampuan mereka, pendidik harus memiliki pilihan untuk membangun hubungan yang baik dengan iklim sekolah, wali dan wali murid, dan juga daerah setempat, pendidik bekerja pada sifat dari asosiasi.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang aktifitas belajar mengajar guru sebagai guru yang profesional dan berkarakter di PAUD Al-Arif Dusun Bakan Jati, Karyasari, Kec. Rengasdengklok, Karawang, Jawa Barat. Penelitian ini menjelaskan bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dan contoh perilaku dari guru, yang berfungsi sebagai jendela pengetahuan dengan mengarahkan siswa ke arah yang benar maka guru dapat membantu mereka menjadi orang yang baik. Melalui aktivitasnya dengan siswa, guru harus dapat mendidik dirinya sendiri. Seorang guru berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian positif dan menjadi teladan bagi murid-muridnya melalui komunikasi yang terjalin baik, terbuka baik dengan dirinya sendiri maupun dengan murid-muridnya. Guru yang baik akan mempunyai hati yang luas serta terbuka serta sabar ketika mendengarkan muridnya berpendapat atau keluhan. Guru yang memiliki karakter tulus dan terbuka mampu memeriksa setiap siswa secara individu, dengan fokus pada kepribadian dan kebutuhan unik mereka. Mereka juga mau mendengarkan siswanya dan menjadi sahabat yang baik sehingga dapat membantu mereka menjadi siswa impiannya. Pendidikan karakter siswa dapat diuntungkan dari guru yang berkarakter sempurna.

Dengan bertakwa, mandiri, cerdas baik secara individu maupun kolektif, santun, disiplin, dan menghargai perbedaan, merupakan salah satu bentuk upaya untuk menunjukkan keteladanan sikap dan perilaku berlandaskan etika dan profesi yang juga meliputi kecerdasan, dan kerjasama. Toleransi, kesopanan, disiplin, dan kejujuran. Peran guru sebagai pendidik dan fasilitator pembelajaran dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerjanya sendiri, jika seorang guru menanamkan berbagai nilai karakter yang baik dalam dirinya, seperti peduli, jujur, adil, tanggung jawab, serta menghargai dirinya sendiri serta orang lain, serta ketekunan, etos kerja yang tinggi, serta menerapkannya pada pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, ia akan menjadi guru profesional yang berkarakter. Guru profesional yang berkarakter yang dapat melaksanakan pembelajaran berkarakter dan menghasilkan peserta didik berkualitas dan berkarakter.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andi Prastowo, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. (2012). *Profesi Kependidikan*. Bandung (Placeholder1) (Soandi, 2010) (Siswanto, 2005) (Supriadi, 1999)g: Alfabeta.
- Darmiatur & Daryanto, (2013). *Pendidikan Karakter Disekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewantoro, Ki Hajar. (1977). *Pendidikan, Cetakan Kedua*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta.
- Kusumawati, I. (2017). *Pengembangan Karakter Siswa Raudlatul Athfal Berbasis Pendidikan Agama Islam*. aṣ-ṣibyān: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02), 139- 148.
- Kusumawati, I., & Zuchdi, D. (2019). *Pendidikan Moral Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Konstruktivis*. *Academy of Education Journal*, 10(01), 63-75.

- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Saifuddin Azwar, (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W., (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, AM. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, (2006). *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sudjarwo. 2015. *Proses Sosial dan Interaksi Sosial dalam Pendidikan*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Yaumi, M., (2014). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Pranada Media Grup.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.